

APRESIASI ORANGTUA SISWA TERHADAP PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS)

Tine Silvana Rachmawati¹⁾, Rohanda²⁾, dan Yunus Winoto³⁾

^{1,2,3)}Universitas Padjadjaran

E-mail: tine.silvana@unpad.ac.id¹, rohanda@unpad.ac.id², yunus.winoto@unpad.ac.id³

Abstrak

Pendidikan memegang peranan sentral dalam pembangunan bangsa dan negara karena melalui pendidikan kecerdasan, kemampuan bahkan watak bangsa di masa yang akan datang banyak ditentukan. Pendidikan berperan sebagai dasar dalam membentuk kualitas manusia yang mempunyai daya saing dan kemampuan dalam menyerap teknologi yang akan dapat meningkatkan produktivitas. Bercara tentang pendidikan, terungkap bahwa praktik-praktik pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh para guru di sekolah di Indonesia nampaknya belum memberikan dampak terhadap perkembangan pembelajaran dan pendidikan. Guru memiliki peranan penting dalam merangsang siswa untuk belajar, sehingga dalam melaksanakan pembelajaran guru harus menggunakan pendekatan yang komprehensif serta progresif sehingga guru bisa memotivasi rasa ingin tahu siswa dan memacu mereka untuk berpikir kritis. Mengingat masih rendahnya minat baca di kalangan masyarakat kita khususnya para siswa, maka perlu adanya terobosan dalam membangun minat dan kebiasaan membaca di kalangan para siswa. Salah satu upaya yang dilakukan pihak pemerintah dalam upaya menumbuhkan minat baca di kalangan para siswa adalah melalui pelaksanaan program gerakan literasi sekolah (GLS). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apresiasi para orangtua siswa terhadap pelaksanaan program gerakan literasi sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian survey. Populasi dalam penelitian ini adalah para siswa SLTP yang ada di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat (KBB). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, wawancara, observasi serta studi kepustakaan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa apresiasi para orang tua terhadap pelaksanaan program gerakan literasi sekolah (GLS) berdasarkan aspek pengetahuan (kognitif) cukup positif, dari aspek emosional (emotif) para orang tua senang dan menyambut baik adanya program GLS ini serta dari aspek penilaian (evaluatif) terhadap pelaksanaan program gerakan literasi sekolah seperti yang menyangkut kesiapan dukungan fasilitas di sekolah serta ketersediaan bahan bacaan.

Kata Kunci: *apresiasi, gerakan literasi informasi, minat baca, pendidikan luar sekolah*

Abstract

Education holds a central role in the development of the nation and the country because through education intelligence, the capabilities of even the character of the nation in the future a lot. Education serves as the basis in forming the human qualities that have competitiveness and ability in absorbing technology that will be able to increase productivity. Bercara about education, it is revealed that learning practices to be implemented by teachers in schools in Indonesia seems to have not provided the impact on the development of learning and education. Teachers have an important role in inducing students to learn, so that in implementing the learning teacher should use a comprehensive and progressive approach so that teachers could motivate students' curiosity and spurred them to critical thinking. Given the still low level of interest in reading among our community especially students, hence the need for a breakthrough in building interest and habit of reading among students. One of the efforts made the Government in an attempt to regenerate interest in reading among students is through the implementation of the literacy movement program school (GLS). The purpose of this research is to know the apresiasasi of the orantua of students towards the implementation of the literacy movement program of the school. The methods used in this research is descriptive method with this type of research survey. The population in this research is the existing JSS students in district of Lembang West Bandung Regency (KBB). The technique of data collection was done via the question form, interview, observation and the study of librarianship. Based on the results of the research note that the appreciation of the parents towards the implementation of the literacy movement program school (GLS) based on aspects of knowledge (cognitive) is quite positive, from the emotional aspect (emotive) parents are pleased and welcomed

the presence of the program as well as the aspects of the GLS assessment (evaluative) towards the implementation of the literacy movement program school such as pertaining to readiness support facilities in schools and the availability of reading material.

Keywords: *appreciation, literacy movement information, reading interest,*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan sentral dalam pembangunan bangsa dan negara karena dari sanalah kecerdasan dan kemampuan bahkan watak bangsa di masa akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan yang diberikan saat ini. Pendidikan berperan sebagai dasar dalam membentuk kualitas manusia yang mempunyai daya saing dan kemampuan dalam menyerap teknologi yang akan dapat meningkatkan produktivitas. Berbicara tentang pendidikan, terungkap bahwa praktik-praktik pembelajaran yang dilaksanakan oleh para guru di sekolah di Indonesia belum memberikan dampak terhadap perkembangan pembelajaran dan pendidikan. Hal ini terungkap dari laporan Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) menggambarkan bahwa sekolah-sekolah Indonesia berada pada urutan ke 10 terbawah dari negara-negara di Asia. Merujuk pada laporan tersebut menggambarkan bahwa kesuksesan sekolah berprestasi terbaik di atas adalah guru yang baik.

Guru memiliki peran penting dalam merangsang siswa untuk belajar, sehingga dalam melaksanakan pembelajaran, Guru harus menggunakan pendekatan yang komprehensif serta progresif sehingga guru bisa memotivasi rasa ingin tahu siswa dan memicu mereka untuk berpikir kritis. Hal ini akan berhasil salah satunya jika guru mampu mengembangkan pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran yang dilaksanakan dapat meningkatkan kemampuan literasi dan potensi siswa seutuhnya, dalam pengembangan pembelajaran ini juga didalamnya guru harus mampu memilih dan memanfaatkan bahan ajar yang ada sebaik mungkin, salah satunya yaitu buku, guru harus mendorong siswa untuk membaca buku-buku yang berkualitas, karena membaca sejalan dengan proses berpikir kritis yang memungkinkan siswa untuk kreatif dan berdaya cipta. Oleh karena demikian perlu adanya upaya yang berkaitan dengan membangun budaya literasi di kalangan para siswa.

Berbicara tentang kegiatan literasi selama ini kerap kali dikaitkan dengan kegiatan membaca dan menulis atau dengan kata lain literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Kita mengenalnya dengan melek aksara atau keberaksaraan.. Dalam perkembangannya literasi mengalami banyak perubahan makna. Hal ini terungkap dari hasil deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Selain itu juga konsep literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003). Jadi dengan demikian konsep literasi memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti (multi literacies). Namun demikian secara umum jika merujuk pada deklarasi UNESCO literasi informasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan.

Berdasarkan pemaparan di atas diketahui bahwa konsep literasi berkaitan dengan kegiatan membaca dan menulis. Berkaitan dengan masalah membaca dari hasil penelitian yang dilakukan *International Association for Evaluation of Educational (IEA)* pada tahun 1992 menunjukkan bahwa kemampuan membaca (*Reading Literacy*) anak-anak Indonesia masih rendah bila dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya, bahkan dalam kawasan ASEAN sekali pun. Studi ini dilakukan terhadap murid-murid Sekolah Dasar Kelas IV pada 30 negara di dunia, menyimpulkan bahwa Indonesia menempati urutan ke 29 setingkat di atas Venezuela yang menempati peringkat terakhir pada urutan ke 30. Selain itu juga dari laporan UNDP tahun 2003 dalam "*Human Development Report 2003*" bahwa Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Indeks – HDI*) berdasarkan angka buta huruf menunjukkan bahwa "pembangunan manusia di Indonesia" menempati urutan yang ke 112 dari 174 negara

di dunia yang dievaluasi. Sedangkan Vietnam menempati urutan ke 109, padahal negara itu baru saja keluar dari konflik politik yang cukup besar.

Mengingat masih rendahnya minat baca di kalangan masyarakat kita khususnya para siswa, maka perlu adanya terobosan dalam membangun minat dan kebiasaan membaca di kalangan para siswa. Adapun salah satu upaya yang dilakukan pihak pemerintah untuk menumbuhkan minat baca di kalangan para siswa sekolah adalah melalui sebuah program yang disebut gerakan literasi sekolah (GLS). Adapun mengenai Gerakan Literasi Sekolah merupakan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Melalui Gerakan Literasi Sekolah ini diharapkan dapat menghasilkan anak-anak yang memiliki kemampuan literasi tinggi. Karena itu, buku-buku yang dibagikan dalam gerakan ini adalah buku-buku yang dapat menumbuhkan budi pekerti.

Sejak dicanangkan gerakan literasi sekolah (GLS) melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Dalam salah satu gerakan ini adalah melakukan “kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai”. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi dari bahan bacaan ini berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Sejak digulirkan pada tahun 2015 program gerakan literasi sekolah (GLS) ini baru masuk usia sekitar satu (1) tahun. Selain itu juga dengan adanya peraturan Kemendikbud tersebut, maka setiap sekolah mulai sekolah dasar (SD), SLTP, SMK dan sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) harus melaksanakan ketentuan tersebut.

Oleh karena itu berkaitan dengan hal ini penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana apresiasi para orangtua siswa terhadap program gerakan literasi sekolah (GLS) ini. Penelitian ini dilakukan di beberapa sekolah dasar (SD) yang ada di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

METODE

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian survey. Adapun yang dimaksud dengan metode deskriptif adalah suatu metode yang berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang dihadapi dalam situasi sekarang. Sedangkan menurut Yatim Riyanto (1996: 21) penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk menjelaskan tentang gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis, akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni meliputi: a) data primer, yaitu data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Sumber data ini bisa responden atau subjek penelitian, dari hasil pengisian kuesioner (angket), wawancara, observasi dan studi kepustakaan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil penyebaran angket kepada responden yang diminta pendapatnya berkaitan dengan indikator- indikator yang diteliti.

Data sekunder, yaitu data yang didapat tidak secara langsung dari objek penelitian. Peneliti memperoleh data yang sudah jadi yang dikumpulkan oleh pihak lain, untuk selanjutnya dipakai oleh peneliti untuk mendukung penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui angket, observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu uraian yang berupa penggambaran untuk menjelaskan jawaban-jawaban yang diberikan responden yang diperoleh melalui daftar pertanyaan dari angket yang diajukan kepada responden, dalam angket data-data yang diperoleh melalui wawancara dan studi pustaka digunakan sebagai data pendukung dalam melakukan analisis penelitian.

Lokasi penelitian ini dilakukan pada beberapa sekolah dasar (SD) yang ada di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat.

Penelitian ini mengkaji tentang apresiasi para guru dan siswa terhadap program gerakan literasi sekolah. Penelitian ini dilakukan di tiga (3) sekolah dasar (SD) yang ada di wilayah dinas pendidikan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat yakni SDN 1, II dan III Gudang Kahuripan yang beralamat di JL. Raya lembang No. 14. Sedangkan mengenai variabel dalam penelitian ini adalah mengenai apresiasi guru dan siswa terhadap program gerakan literasi sekolah (GLS). Adapun sebagai gambaran mengenai sekolah dasar (SD) yang ada di wilayah UPTD Kecamatan Lembang adalah sebanyak 67 sekolah dasar baik sekolah dasar negeri maupun sekolah swasta, (Sumber : UPTD Dinas Pendidikan Kec. Lembang, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah para guru dan siswa yang ada di SDN I, II dan III Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung. Jumlah responden dalam penelitian sebanyak 98 orang yang terdiri para guru sebanyak 12 orang dan para siswa sebanyak 77 orang.

Aspek dalam program gerakan literasi (GLS) terdiri aspek pengetahuan (kognitif) yang meliputi pengetahuan tentang pengetahuan tentang program literasi informasi, pengetahuan tentang konsep literasi, pengetahuan tentang tahapan dalam pelaksanaan program literasi, pengetahuan tentang peran pihak-pihak yang terkait dalam mendukung program literasi informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Apresiasi Orangtua Siswa Terhadap Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dari Aspek Pengetahuan (*Kognitif*)

Gerakan literasi sekolah (GLS) adalah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, orang tua/wali murid serta peserta didik). Dalam melakukan gerakan literasi sekolah ini dilakukan melalui beberapa tahapan yakni melakukan pembiasaan yang dilakukan melalui kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah), setelah pembiasaan membaca terbentuk, maka

selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran. Melalui gerakan literasi ini diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah khususnya peserta didik mempunyai kemampuan literasi. Adapun hakekat dari literasi secara luas tidak hanya sekedar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, serta audio visual

Apresiasi dari aspek pengetahuan meliputi pengetahuan guru dan siswa yang berkaitan dengan program gerakan literasi sekolah (GLS). Aspek pengetahuan meliputi pengetahuan guru dan siswa tentang gerakan literasi sekolah, pengetahuan tentang konsep literasi informasi, pengetahuan tentang tujuan dan manfaat program gerakan literasi, pengetahuan tentang dukungan ketersediaan sarana dan prasarana, tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah serta peran warga sekolah dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah. Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai apresiasi guru dan siswa terhadap gerakan literasi sekolah dilihat dari aspek pengetahuan dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a) Pengetahuan para orangtua siswa terhadap program gerakan literasi sekolah (GLS) yang sedang digalakkan saat ini khususnya di tempat putra-putrinya sekolah sebagian besar responden mengetahui serta para guru dan siswa mengetahui tentang hakekat dari gerakan literasi sekolah. Dari wawancara dengan salah seorang guru dan juga dengan beberapa siswa di SDN Gudang Kahuripan yang berkaitan dengan pengetahuan responden tentang gerakan literasi sekolah (GLS), responden mengatakan bahwa, "Gerakan literasi sekolah adalah merupakan suatu gerakan yang melibatkan semua warga sekolah, termasuk guru dan siswa dalam menumbuhkan literasi di lingkungan sekolah", (Sumber: Wawancara, September 2016).
- b) Pengetahuan para orangtua siswa tentang konsep literasi pada umumnya masih memahami literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis saja. Pengertian literasi sebenarnya tidak hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis saja.

Hal ini seperti yang dikemukakan Clay (2001) yang mengatakan komponen literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual.

- c) Pengetahuan para orangtua siswa tentang tahapan-tahapan dalam program gerakan literasi sekolah (GLS) para guru dan siswa mengetahui bahwa dalam program GLS salah satu tahapannya adalah membaca 15 menit sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan. Mengenai tahapan dalam gerakan literasi sekolah (GLS) menurut Desain Gerakan literasi sekolah meliputi (2015) tiga tahap yakni sebagai berikut:

1. Tahap ke-1: Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik. Adapun kegiatan dalam tahap pembiasaan ini yaitu 15 menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membaca buku secara nyaring; membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi.
2. Tahap ke-2: Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan.
3. Tahap ke-3: Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan

pengayaan dan buku. Kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu sebanyak 6 buku bagi siswa SD, 12 buku bagi siswa SMP, dan 18 buku bagi siswa SMA/SMK. Buku laporan kegiatan membaca pada tahap pembelajaran ini disediakan oleh wali kelas.

- d) Pengetahuan para orangtua siswa mengenai peran orang tua siswa dalam mendukung gerakan literasi sekolah, pada umumnya mereka mengetahui. Berkaitan dengan peran orang tua siswa dalam mendukung program gerakan literasi sekolah, ada beberapa peran yang dapat dilakukan para orangtua siswa yakni sebagai berikut: 1) Orangtua diharapkan memperbolehkan anak-anaknya untuk memilih bukunya sendiri, 2) orangtua menyediakan rak/keranjang buku yang dapat dijangkau oleh anak, 3) Orangtua mengajak anak untuk rutin mengunjungi perpustakaan dan menjadi anggota perpustakaan, 4) orangtua mengajak anak untuk rutin mengunjungi toko buku, pameran dan even buku lainnya, 5) orangtua menjadikan buku sebagai hadiah untuk anak dalam peristiwa-peristiwa seperti ulang tahun, dan lain-lain.
- e) Pengetahuan para orangtua siswa mengenai mengenai sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah, menurut sebagian guru dan siswa fasilitas bahan bacaan khususnya bahan bacaan non pelajaran di sekolah dasar (SDN) Gudang Kahuripan nampaknya masih belum memadai dalam mendukung terlaksananya program gerakan literasi.

Dari hasil pengolahan data tentang aspek pengetahuan (kognitif) para guru dan siswa terhadap program gerakan literasi (GLS) sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, terungkap bahwa apresiasi para guru dan siswa dilihat dari aspek pengetahuan (kognitif) secara

umum baik, hal ini terlihat dari jawaban responden yang berkaitan dengan pengetahuan tentang program literasi sekolah, tujuan, sasaran, tahapan serta pengetahuan tentang pihak-pihak dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah.

Kemudian berkaitan dengan hasil pengolahan data di atas, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya gerakan literasi sekolah adalah gerakan penyadaran literasi yang dimulai dari lembaga pendidikan atau dengan kata lain gerakan Literasi Sekolah adalah sebuah program intervensi pembudayaan literasi yang tepat, mudah dilaksanakan, dilakukan secara sistemik, komprehensif, merata pada semua komponen sekolah, berkelanjutan, dan dikelola secara profesional oleh lembaga yang kredibel. Selain itu juga program gerakan literasi sekolah (GLS) ini melibatkan semua pihak seperti:

- Sekolah, sebagai lembaga yang menjadi tempat pelaksanaan gerakan literasi sekolah;
- Guru, sebagai tenaga pendidik dan teladan bagi siswa;
- Siswa, sebagai sasaran utama gerakan literasi sekolah;
- Pemerintah Daerah (Dinas Pendidikan), sebagai pembuat kebijakan;
- Yayasan penyelenggara pendidikan, sebagai pembuat kebijakan;
- Pengelola perpustakaan, sebagai pusat kegiatan baca-tulis;
- Perusahaan, sebagai penyumbang buku melalui program CSR;
- Media Massa, sebagai saluran informasi masyarakat

Dalam melakukan program gerakan literasi sekolah ini dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan. Berkaitan dengan hal ini dalam buku Gerakan Literasi Sekolah (2014) disebutkan ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan sebagai upaya pelaksanaan program gerakan literasi sekolah (GLS) yakni:

a) Seminar Dan Workshop.

Kegiatan yang dapat dilakukan untuk melakukan program gerakan literasi sekolah adalah melalui kegiatan seminar dan lokakarya. Adapun mengenai seminar dapat dilakukan untuk sekolah - sekolah yang telah menyelenggarakan program gerakan literasi sekolah (GLS). Peserta dalam kegiatan seminar literasi ini adalah perwakilan penyelenggara

sekolah, pimpinan sekolah, guru, dan siswa. Seminar dilaksanakan selama satu hari. Selain melalui seminar dapat dilakukan melalui workshop. Workshop dilakukan secara berkala untuk meningkatkan kemampuan literasi warga sekolah peserta gerakan. Sasaran peserta workshop bervariasi bergantung pada materi workshop. Dalam kegiatan workshop ada beberapa materi yang bisa ditawarkan pada peserta yakni:

- Teknik-teknik membaca efektif, menulis dasar (*basic writing*) untuk para siswa SD;
- Menulis kreatif terstruktur dengan pendekatan jurnalisme, sastrawi, untuk siswa SMP, SMA, dan Guru;
- Workshop bagi pustakawan, dilakukan secara kolektif dengan sekolah peserta yang lain;
- Workshop penerbitan buku, menghadirkan pakar penulisan dan penerbit.
- Workshop jurnalistik dan manajemen media, untuk redaksi majalah sekolah.

b) Program Membaca Rutin di Sekolah

Kegiatan yang lainnya yang bisa dilakukan dalam melakukan program gerakan literasi sekolah (GLS) yaitu dengan melakukan program membaca secara rutin di Sekolah (*Sustained Silent Reading*) atau disingkat SSR adalah strategi intervensi membaca yang telah digunakan oleh negara-negara maju dalam membudayakan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca. Program ini merupakan program yang krusial untuk menjamin terciptanya kebiasaan dan budaya membaca pada warga sekolah.

c) Pengembangan Perpustakaan Sekolah

Program ini ditujukan untuk membantu perpustakaan sekolah dalam menambah koleksi buku bacaan bermutu. Program pengembangan mencakup penambahan koleksi buku, maupun inovasi lain untuk mendekatkan siswa kepada perpustakaan misalnya melalui kegiatan perpustakaan kelas. Adapun program peningkatan koleksi perpustakaan dilakukan dengan dua cara, yakni (1) secara internal melalui kegiatan *One Student One Book (OSOB)* melibatkan siswa/orang tua untuk menyumbang buku kepada perpustakaan, dan (2) secara eksternal melalui kegiatan sumbangan buku

yang diberikan oleh perusahaan (sebagai CSR) atau penerbit.

d) Lomba Literasi (Membaca – Menulis)

Lomba literasi dilakukan untuk semakin menumbuhkan kebutuhan membaca-menulis kepada warga sekolah. Lomba literasi bisadiintegrasikan dengan kegiatan sekolah seperti pada peringatan bulan bahasa. Lomba diadakan pada tingkat sekolah (antar siswa) maupun pada tingkat daerah (antar sekolah). Beberapa jenis kegiatan lomba literasi yang bisa dilakukan antara lain: speed reading contest, comprehensive reading contest, story telling competition, essay competition, book review competition, poetry contest, dan magazine competition.

e) Jumpa Penulis & Bedah Buku

Kegiatan jumpa penulis (meet the author) ditujukan untuk memotivasi peserta Gerakan Literasi Sekolah untuk menjadi penulis sukses. Penulis yang dihadirkan adalah penulis buku bermutu dan terkait dengan dunia pendidikan/pengembangan diri siswa. Bedah buku adalah kegiatan mengeksplorasi dan mengapresiasi pesan dari suatu buku. Program ini menghadirkan penulis buku tersebut dan ahli yang kompeten dengan bidang terkait isi buku.

f) Pemberian Penghargaan

Pemberian penghargaan ini dilakukan melalui kegiatan bertajuk Literacy Award, yakni sebuah program pemberian penghargaan kepada pihak-pihak yang dinilai berpartisipasi dan berperan baik secara langsung maupun tidak, dalam usaha penyadaran literasi bangsa melalui Gerakan Literasi Sekolah ini.

2. Apresiasi Para Orangtua Siswa Terhadap Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dari Aspek Emosi (*Emotif*).

Aspek kedua dalam apresiasi yaitu aspek emosi (*emotif*), aspek emosi adalah aspek yang berkaitan dengan perasaan dan penghayatan para orangtua siswa terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam gerakan literasi sekolah (GLS). Berdasarkan hasil pengolahan data dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a) Aspek perasaan (*emotif*) responden mengenai prinsip-prinsip yang diterapkan dalam melaksanakan program gerakan

literasi sekolah (GLS) pada umumnya responden mengatakan mereka senang dengan prinsip yang dipakai dalam melakukan gerakan literasi sekolah yang dilakukan di tempat sekolah para putra dan putrinya. Berkaitan dengan prinsip-prinsip dalam gerakan literasi sekolah menurut Beers (2009), praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut yaitu :

1. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antartahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.
2. Program literasi yang baik bersifat berimbang Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.
3. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum, pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.
4. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun Misalnya, 'menulis surat kepada presiden' atau 'membaca untuk ibu' merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna.

5. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.
 6. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat terpajan pada pengalaman multikultural.
- b) Mengenai perasaan para orangtua siswa berkaitan dengan ketersediaan fasilitas yang mendukung gerakan literasi sekolah (GLS), sebagian besar responden mengatakan masih kurang puas dengan kondisi sarana dan prasarana yang tersedia, terutama ketersediaan bahan bacaan yang masih kurang.
 - c) Mengenai pelaksanaan program gerakan literasi sekolah yang meliputi waktu pelaksanaan, materi bacaan atau buku yang disediakan, teknis pelaksanaan serta keterlibatan guru, pustakawan dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) menurut sebagian besar responden (orangtua siswa) senang dengan pelaksanaan GLS yang berjalan selama ini. Salah kegiatan dalam gerakan literasi ini adalah kegoatan membaca selama 15 menit sebelum proses belajar mengajar.
 - d) Mengenai peran para orangtua siswa dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah (GLS) terungkap bahwa para orangtua siswa memiliki peran penting dalam merangsang siswa untuk belajar, sehingga dalam melaksanakan pembelajaran diharapkan juga guru harus menggunakan pendekatan yang komprehensif serta progresif sehingga guru bisa memotivasi rasa ingin tahu siswa dan memicu mereka untuk berpikir kritis. Hal ini akan berhasil salah satunya jika guru mampu mengembangkan pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran yang dilaksanakan dapat meningkatkan kemampuan literasi dan potensi siswa seutuhnya, dalam pengembangan pembelajaran ini juga didalamnya guru harus mampu memilih dan memanfaatkan bahan ajar yang ada sebaik mungkin, salah satunya yaitu buku, guru harus mendorong siswa untuk membaca buku-buku yang berkualitas, karena membaca sejalan dengan proses berpikir kritis yang memungkinkan siswa untuk kreatif dan berdaya cipta.
 - e) Kemudian mengenai pemilihan materi untuk kegiatan literasi sekolah, buku-buku yang akan dipilih harus memenuhi kualifikasi visual, literer, dan konten yang relevan. Ada beberapa aspek yang harus dipertimbangkan dalam menyeleksi buku yakni: (1) Aspek visual yang meliputi: gambar/ilustrasi perlu sesuai dengan umur dan kemampuan nalar pembaca target; gambar harus berkorelasi dengan teks; buku cerita anak perlu disertai dengan ilustrasi dan pewarnaan yang menarik bagi anak; disain buku dapat memperkaya imajinasi anak; (2) Aspek Literer ang meliputi: konten disampaikan dengan bahasa yang indah menggunakan kaidah yang baik dan benar; gaya bahasa/diksi harus disesuaikan dengan kemampuan nalar pembaca target; konten bacaan perlu mengenalkan kosa kata baru untuk meningkatkan perbendaharaan kata anak dengan cara yang mudah dipahami; (3) aspek konten (isi), meliputi bacaan mengandung amanat atau pesan positif. Apabila bacaan fiksi, tokoh harus memiliki karakter yang kuat sehingga memikat anak, dan plot kisah yang menarik; bacaan menyampaikan nilai yang inspiratif; bacaan merefleksikan muatan budaya local; bacaan mengandung pesan yang disampaikan dengan tidak menggurui. (Buku Desain Induk GLS (2014)

3. Apresiasi Para Orangtua Siswa Terhadap Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dari Aspek Penilaian (Evaluatif)

Apresiasi para orangtua siswa terhadap gerakan literasi sekolah dari aspek evaluasi atau *evaluative* adalah apresiasi yang menyangkut penilaian guru dan siswa tentang pelaksanaan program gerakan literasi sekolah. Berdasarkan hasil pengolahan data dikemukakan hasil sebagai berikut:

- a) Penilaian para orangtua siswa terhadap program gerakan literasi sekolah (GLS) yang diselenggarakan di sekolah, pada umumnya mengatakan program ini sangat baik dalam mendukung peningkatan kemampuan literasi warga sekolah khususnya para peserta didik dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang sangat pesat.
- b) Penilaian para orangtua siswa terhadap sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan gerakan literasi sekolah (GLS) menurut sebagian besar responden masih belum optimal. Hal ini terlihat dengan masih kurangnya bahan-bahan bacaan non pelajaran yang bisa dibaca di perpustakaan oleh para siswa sekolah.
- c) Penilaian orangtua siswa mengenai kegiatan sosialisasi sebelum di lakukannya Program gerakan literasi sekolah (GLS) nampaknya belum dilakukan secara merata, sehingga masih banyak warga sekolah yang belum mengetahui bahwa di daerahnya atau di sekolahnya sudah melaksanakan gerakan literasi sekolah (GLS). Selain itu juga nampaknya kesiapan para guru dalam melaksanakan program gerakan literasi sekolah masih kurang. Oleh karena demikian untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya.

Berbicara tentang literasi informasi hakekatnya berbicara tentang kemampuan seseorang dalam menggunakan dan mengelola informasi. Berkaitan dengan hal ini dikenal ada beberapa model dalam literasi informasi. Salah satu model yang banyak digunakan adalah

model BIG 6. Menurut model ini ada beberapa tahapan dalam literasi informasi yakni sebagai berikut:

1) Definisi Tugas (*Task Definition*)

Langkah pertama dalam strategi literasi informasi adalah memperjelas dan memahami persyaratan permasalahan atau suatu tugas. Seseorang perlu mengetahui lebih dulu dengan pasti permasalahan apa yang harus dipecahkan. Pertanyaan mendasar apa yang perlu mereka cari jawabannya. Setelah mengetahui dengan pasti permasalahannya, kemudian langkah selanjutnya adalah mencari tahu informasi apa yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah tersebut.

2) Strategi Pencarian Informasi (*Information Seeking Strategy*)

Setelah mengetahui masalah dan informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah tersebut, maka langkah selanjutnya adalah mengatur strategi pencarian informasi tersebut. Pada langkah ini seseorang menjawab pertanyaan, dimana saya dapat memperoleh informasi ini, dari sumber-sumber informasi apa yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Variasi sumber informasi sangat tergantung dari karakter tugas atau masalah. Sumber ini meliputi: buku, ensiklopedia, peta, almanac, dll. Ini pun dapat dalam beragam media seperti media cetak, media elektronik, dll. Pada tahap inilah keterampilan menggunakan perpustakaan menjadi sangat penting.

3) Lokasi dan Akses (*Location and Access*)

Langkah ketiga adalah memeriksa sumber informasi yang ditemukan. Harus diputuskan apakah informasi itu berguna atau tidak dalam menyelesaikan permasalahan. Informasi yang berguna dikumpulkan dan yang tidak berguna disingkirkan.

4) Penggunaan Informasi (*Use of Information*)

Pada langkah keempat mulai dilakukan pengorganisasian atas informasi yang berguna untuk mengembangkan pengetahuan dan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Beberapa tindakan antara lain adalah: membedakan antara fakta dan pendapat, membandingkan karakter yang hampir sama, menyadari beragam interpretasi dari data, mencari informasi

tambahan apabila masih diperlukan, menyusun ide dan informasi secara logis.

5) Sintesa (*Syntesis*)

Pada langkah kelima, seseorang menyusun informasi yang diperoleh di langkah keempat di atas menjadi sebuah susunan yang terstruktur untuk menjawab permasalahan yang sudah ditetapkan di langkah pertama. Kemudian, bentuk penjawaban masalah ini sangat tergantung pada kebutuhan yang ada. Dengan kata lain, solusi atas permasalahan itu disampaikan kepada pihak terkait dalam format yang tepat. Jika memang ingin disampaikan dalam bentuk tulisan untuk nantinya dipresentasikan, maka dapat dibuat semacam sebuah makalah atau dalam bentuk power point. Makalah dibuat, presentasi disiapkan dilengkapi dengan gambar, ilustrasi dan grafik yang memudahkan pemahaman pihak lain.

6) Evaluasi

Langkah keenam adalah saat seseorang menilai bagaimana produk akhir yang dihasilkan itu menjawab pertanyaan pada langkah pertama atau tidak. Bagaimana seseorang mengevaluasi secara kritis penyelesaian tugas atau pemahaman baru atas permasalahan. Apakah permasalahan itu berhasil dipecahkan? Adakah cara pemecahan yang lain, dan sebaik apa tugas itu diselesaikan? Selain itu, proses pemecahannya juga perlu dievaluasi. Adakah hal-hal yang perlu diperbaiki untuk penyelesaian masalah lainnya di lain waktu? Evaluasi ini dapat dilakukan secara mandiri maupun melalui masukan dari orang lain.

PENUTUP

Simpulan

1) Apresiasi para orangtua siswa terhadap pelaksanaan program gerakan literasi sekolah (GLS) dari aspek pengetahuan (kognitif) berada dalam kategori antara cukup-lebih dari cukup. Hal tersebut dapat pernyataan responden yang berkaitan dengan pengetahuan tentang gerakan literasi sekolah, tujuan, sasaran GLS, berbagai kegiatan dalam menalkukan GLS serta pengetahuan guru dan siswa terhadap peran berbagai pihak dalam program gerakan literasi sekolah (GLS) yang pada umumnya memberikan penilaian positif.

- 2) Apresiasi para orangtua siswa terhadap pelaksanaan program gerakan literasi sekolah (GLS) dari aspek emosi (emotif) berada dalam kategori antara cukup-lebih dari cukup. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan responden yang berkaitan dengan perasaan dan penghayatan tentang gerakan literasi sekolah (GLS) yang pada umumnya memberikan penilaian positif.
- 3) Apresiasi para orangtua siswa terhadap pelaksanaan program gerakan literasi sekolah (GLS) dari evauasi (evaluative) berada dalam kategori antara cukup-lebih dari cukup. Hal ini terlihat dari pernyataan responden tentang penilaian fasilitas, penilaian program gerakan literasi sekolah serta penilaian tentang kegiatan sosialisasi program gerakan literasi sekolah (GLS) yang pada umumnya memberikan penilaian positif.

Saran

- 1) Dalam upaya mendukung terlaksanakanya program gerakan literasi sekolah (GLS) secara merata di beberapa lembaga pendidikan, khususnya sekolah dasar (SD) diharapkan perlu dilakukan sosialisasi lebih optimal lagi, sehingga tujuan dari program ini bisa diketahui dan dipahami pihak-pihak yang terkait, khususnya para guru, siswa dan para orangtua siswa.
- 2) Untuk melakukan kegiatan gerakan membaca 15 menit (buku-buku non pelajaran) sebelum proses belajar mengajar di lakukan, perlu didukung adanya fasilitas yang memadai khususnya bahan-bahan bacaan non pelajaran di setiap sekolah. Hal ini dikarenakan tidak semua sekolah khususnya sekolah dasar memiliki buku-buku bacaan non pelajaran.
- 3) Dalam mendukung budaya membaca di sekolah, sebaiknya pihak sekolah melibatkan pihak-pihak lainnya sepeerti orang tua, alumni yang berprestasi dalam memotivasi siswa untuk lebih giat membaca buku dan bahan bacaan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Andretta, Susie. (2005) *Information Literacy: a Practitioner's Guide*. New Hampshire: Chandos Publishing.
- Kemendikbud RI. 2014. *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta, Kemendikbud.
- Kemendikbud RI. 2014. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta, Kemendikbud.
- Kemendikbud RI. 2014. *Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta, Kemendikbud.
- Eisenberg, Michael B et all. (2004) *Information Literacy: Essential Skills for The Information Age*. London: Libraries Unlimited.
- Mudjito, (1994). *Upaya Pembinaan Minat Baca melalui Perpustakaan*. Jakarta : Perpusnas RI.
- Mustafa, Badollahi. (1996). *Promosi Jasa Perpustakaan*. Jakarta: Depdikbud M.
- Singarimbun, Sofian Effendi, (1997), *Metode Penelitian Survei*, LP3ES.
- Nasir, Moh., (1999), *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia.

